

## SOSIALISASI USULAN DESAIN BALAI RT.05/RW.01, KELURAHAN PETOMPON, KECAMATAN GAJAHMUNGKUR, SEMARANG

**Majora Nuansa Al-Ghin, Eko Budi Santoso, Andi Purnomo,  
Moch Fathoni Setiawan, Dimas Wicaksono**  
Universitas Negeri Semarang, Semarang  
E-mail: [majo.alghin@mail.unnes.ac.id](mailto:majo.alghin@mail.unnes.ac.id)

### **Abstrak**

*Balai merupakan sarana penting bagi masyarakat dalam pertemuan rutin. Kegiatan di Balai tidak hanya sebagai tempat pertemuan rutin, namun juga sebagai wadah warga setempat dalam bersosialisasi sehari-hari. Selama ini warga Kelurahan Petompon, Gajahmungkur, Semarang tidak mempunyai balai untuk pertemuan. Aktivitas warga untuk pertemuan rutin bulanan memanfaatkan rumah warga yang mendapat kesempatan jadi tuan rumah. Lokasi lahan sudah disediakan oleh pengurus RT. Bantuan desain ini meliputi pengumpulan data, analisa kebutuhan, perencanaan desain, dan pendampingan pada proses pembangunan. Bantuan desain ini merupakan inisiatif untuk memberikan usulan bentuk bangunan yang tepat sasaran dari segi bentuk, dan kebutuhan. Diharapkan dengan adanya bantuan desain Balai ini, masyarakat dapat memiliki balai yang sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kualitas yang baik. Selain itu, pembangunan balai juga dapat memperkuat ikatan sosial antar warga di Kelurahan Petompon.*

### **Abstract**

*The hall is an important facility for the community in regular meetings. Activities at the Hall are not only a place for regular meetings, but also as a forum for local residents to socialize on a daily basis. So far, residents of Petompon Village, Gajahmungkur, Semarang have not had a hall for meetings. Residents' activities for routine monthly meetings utilize the homes of residents who have the opportunity to host. The location of the land has been provided by the neighborhood management. This design assistance includes data collection, needs analysis, design planning, and assistance in the development process. This design assistance is an initiative to provide proposals for building forms that are right on target in terms of shape and needs. It is hoped that with assistance in designing this hall, the community can have a hall that suits their needs and has good quality. Apart from that, the construction of the hall can also strengthen social ties between residents in Petompon Village.*

**Kata kunci:** balai, desain, masyarakat, pertemuan, Petompon

### **1. PENDAHULUAN**

Ketersediaan Balai Warga sebagai sarana interaksi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam kelengkapan tercapainya suatu Kawasan yang representatif (Tundono dkk., 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2021) definisi Balai adalah Gedung; Rumah (umum); kantor. Sebagai makhluk sosial, yang senantiasa menjaga interaksi sosial maka perlu adanya tempat berkumpul untuk menuangkan ide gagasan, pengalaman-pengalaman pribadi, tukar cerita dan interaksi sosial lainnya. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan budaya, karena di dalamnya terdapat proses berbahasa (Stirena Rossy Tamariska dkk., 2019). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia perlu berinteraksi di lingkungan mereka berada demi terjadinya Kerjasama (Tamariska & Ekomadyo, 2017). Ketersediaan balai warga untuk bersosialisasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia

merupakan bagian penting dalam kelengkapan tercapainya suatu wadah. Ketika wadah warga untuk bersosialisasi tidak terfasilitasi, maka akan menggunakan ruang-ruang yang tidak ideal untuk dijadikan tempat bersosialisasi. Kebutuhan luas bangunan tergantung pada jumlah penduduk di daerah tersebut, seperti tabel di bawah.

**Tabel 1.** Kebutuhan Luasan

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung	Kebutuhan Per Satuan Sarana		Standar (m <sup>2</sup> /jiwa)	Kriteria	
			Luas Lantai min. (m <sup>2</sup> )	Luas Lahan min. (m <sup>2</sup> )		Radius Pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian
1	Balai warga/Balai Pertemuan	2.500	150	300	0,12	100 m <sup>2</sup>	Di tengah kelompok tetangga. Dapat merupakan bagian dari bangunan sarana lain
2	Balai Serbaguna	30.000	250	500	0,017	100 m <sup>2</sup>	Di pusat lingkungan
3	Gedung serbaguna	120.000	1.500	3.000	0,025	100 m <sup>2</sup>	Dapat dijangkau dengan kendaraan umum
4	Gedung Bioskop	120.000	1.000	2.000	0,017	100 m <sup>2</sup>	Terletak di jalan utama. Dapat merupakan bagian dari pusat perbelanjaan

Menurut tabel Badan Standarisasi Nasional (SNI, 2008) diatas, dalam 2.500 jiwa penduduk membutuhkan luas lantai Balai warga/pertemuan minimal 150 m<sup>2</sup>. Dan luas lahan sekitar 300 m<sup>2</sup>. Lokasi perencanaan berada di RT.05/RW.01, Kelurahan Petompon, Kecamatan Gajahmungkur. Lahan rencana balai RT berada di permukiman padat penduduk yang hanya bisa diakses dengan kendaraan roda 2 dengan kontur sedikit menanjak. Lahan diapit oleh perumahan warga dimana sebenarnya lahan tersebut juga difungsikan sebagai akses ke rumah warga di sekitarnya. Permasalahan utamanya adalah tidak adanya wadah berkumpul jika ada kepentingan warga RT setempat. Ketika ada acara tertentu harus menyewa perlengkapan tenda yang selalu mengganggu dana. Dengan adanya bantuan desain Balai ini, diharapkan masyarakat mempunyai balai yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dan kualitas yang baik.

### Rumusan Masalah

Lokasi rencana lahan Balai RT terletak di permukiman padat penduduk yang hanya bisa diakses dengan kendaraan roda 2 dengan kontur yang sedikit curam. Lahan diapit oleh perumahan warga dimana sebenarnya difungsikan sebagai akses ke rumah warga di sekitarnya. Lahan tersebut dijadikan tempat aktivitas warga untuk berolahraga. Dasar lahan sudah ditutup dengan perkerasan. Permasalahan utamanya adalah tidak adanya wadah berkumpul jika ada kepentingan warga setempat. Ketika ada acara tertentu harus menyewa perlengkapan tenda yang selalu mengganggu dana.

Melalui program pengabdian masyarakat Bantuan Teknis perencanaan Balai RT.05 - RW.01 Kel. Petompon, kec Gajahmungkur, Semarang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Dengan adanya bantuan teknis ini, diharapkan masyarakat dapat mempunyai balai yang sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kualitas yang baik. Selain itu, melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan balai.



**Gambar 1.** Lokasi Perancangan Balai

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **Sasaran**

Sasaran adalah warga masyarakat RT. 05/RW. 01, Kelurahan Petompon, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang.



**Gambar 2.** Lokasi rencana Balai RT

### **Metode Kegiatan**

Metode kegiatan dilakukan secara langsung rangkaiannya adalah sebagai berikut:

#### *1. Persiapan dan koordinasi awal dengan Pengurus RT.*

Aktivitas pertama adalah koordinasi dengan Pengurus RT. 05/RW.01 untuk menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari pertemuan tersebut pihak RT mendukung dan mempersilahkan untuk segera memulai pelaksanaan kegiatannya. Untuk memahami kebutuhan ruang pada perencanaan Balai RT, maka langkah awal adalah dengan melakukan koordinasi dengan perwakilan Pengurus RT. Gambaran permintaan oleh pengurus RT juga dibicarakan di kegiatan awal ini. Pada tahap ini juga dilakukan pendokumentasian lokasi dan

pengidentifikasian kelebihan dan kekurangan lokasi lahan. Dalam pembagian tugas, mahasiswa ditugaskan untuk mengukur lahan dengan alat yang telah disiapkan, dan mendokumentasikannya. Sedangkan tim surveyor bertugas memberikan rencana-rencana usulan teknis kepada pengurus RT. Partisipasi mitra direncanakan dilakukan dari awal kegiatan sosialisasi sampai akhir kegiatan pengabdian masyarakat.



**Gambar 3.** Proses pengambilan data lokasi

## 2. *Identifikasi dan inventarisasi masalah*

Identifikasi dan inventarisasi masalah dilakukan untuk memastikan masalah yang ada. Hal ini dilakukan dengan mengadakan survey ke lokasi, dan mengadakan pertemuan dengan peggunan tidak lain adalah warga setempat atau perwakilan RT. Dengan demikian bisa dirumuskan kebutuhan yang sebenarnya. Mitra ikut aktif dalam mendampingi tim pengabdian ketika survey identifikasi dan inventarisasi data.



**Gambar 4.** Survey Lokasi

## 3. *Penyusunan Gambar Pradesain*

Merumuskan konsep yang akan digunakan pada desain melalui diskusi antar tim. Selanjutnya aktivitas penyusunan gambar pradesain adalah membuat alternatif usulan desain yang diinginkan oleh pengurus RT, dan masukan oleh tim dosen pada desain Balai RT.



**Gambar 5.** Diskusi perumusan konsep desain balai

#### 4. *Paparan dan diskusi solusi alternatif pemecahan masalah*

Setelah menghasilkan menghasilkan gambar pradesain, selanjutnya adalah paparan dengan mitra. Mitra ikut aktif dalam menyampaikan permasalahan dan usulan usulan pemecahannya. Dalam pertemuan ini Mitra memberikan koreksi maupun masukan dan saran untuk menyempurnakan gambar Rencana Pengembangan Balai.



**Gambar 6.** Pertemuan Paparan Desain

#### 5. *Penyusunan dokumen perencanaan pengembangan Balai RT*

Penyusunan dokumen sangat penting setelah disetujui gambar yang akan dipakai untuk pembangunan balai RT ini. Proses pengembangan desain pada tahap gambar kerja yang mana ketika waktu timeline pengabdian ini selesai, proses ini masih berlanjut.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Pengamatan

Lokasi lahan jika dibandingkan dengan jalan utama perkampungan berada di bawahnya. Lahan diapit oleh perumahan warga. Elevasi lahan dengan jalan akses berjarak sekitar 1,5 meter. Akses ke rumah warga juga melewati lahan tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah.



**Gambar 7.** Kondisi lahan dan view

Kelebihan dari lahan ini adalah view yang bagus, menghadap ke kota Semarang, area Semarang bawah bisa dilihat dari lahan ini. Potensi view ini sangat bagus ketika merencanakan desain Balai warga.



**Gambar 8.** View lahan

Setelah melalui tahapan survey dan diskusi dengan pengurus RT setempat maka dihasilkan poin kesimpulan dari pengamatan diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Survey

No	Poin-poin yang didapat setelah melakukan survey
1	Parkir dibuat dak dari entrance
2	Tinggi talud sekitar 150 cm
3	Kapasitas pertemuan 50 orang
4	Dibuat semi terbuka
5	Bangunan 8x8, 2 lantai, lantai 1 digunakan untuk area parkir
6	Terdapat akses masuk ke rumah warga pada lahan
7	Posisi lahan bagus sebagai tempat bersosialisasi
8	Bangunan tidak bisa dimaksimalkan sesuai panjang lahan karena mengantisipasi beban bangunan membuat longsor
9	Lahan sudah dilapisi dengan perkerasan beton.
10	Lebar jalan setapak menuju lahan hanya selebar 1,2m
11	Jalan untuk ke lahan dan jalan sirkulasi utama warga dibedakan oleh kontur.

Sebelum menemukan solusi permasalahan, maka harus diketahui potensi dan kelemahan. Dari beberapa poin penting diatas maka dirangkum ke dalam potensi dan kelemahan, rangkuman tersebut diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 3.** Potensi dan Masalah

No	Potensi	Kelemahan
1	View yang bagus ke arah kota Semarang	Pagar BRC yang kurang aman Ketika di sandari
2	Akses ke lahan mudah khusus kendaraan roda dua dan pejalan kaki, karena lokasi dekat dengan permukiman warga	Posisi lahan di tanah yang lebih tinggi dari rumah warga, yang sewaktu-waktu rawan longsor
3	Model sekitar lahan berkontur, bisa dimanfaatkan ketika akan membuat bangunan berlantai 2	Lahan juga dijadikan sebagai akses ke rumah warga

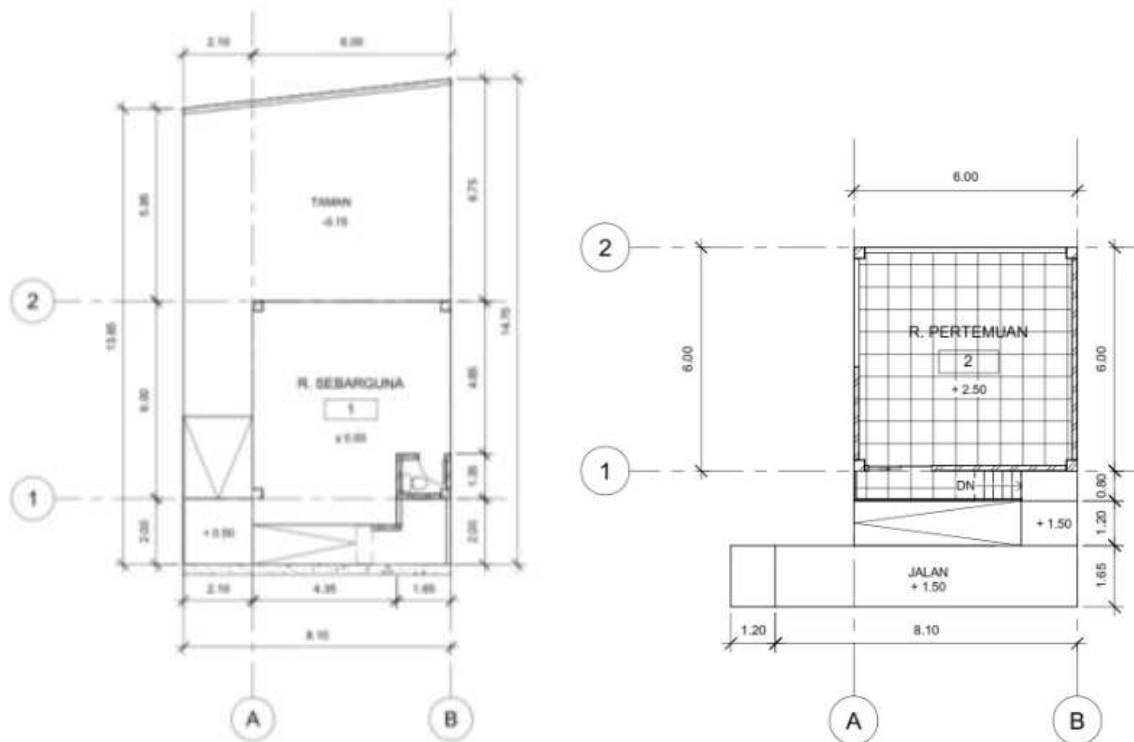
### 3.2.Solusi Permasalahan

Dari tabel potensi dan kelemahan di atas maka dihasilkan usulan desain balai warga yang dipilih oleh Pengurus RT karena berbagai pertimbangan. Pada penyusunan dokumen ini selalu diadakan pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan alternatif solusi dan memutuskan mana yang bisa dipilih untuk dilaksanakan berdasarkan pertimbangan teknis, ekonomis dan kelayakannya.

#### a. Hasil

##### *Denah lantai 1*

Denah lantai 1 difungsikan sebagai tempat berkumpul warga untuk bersosialisasi sekaligus menikmati pemandangan Semarang. Berkonsep terbuka, sehingga tidak menghalangi aktivitas warga di tempat tersebut, akses untuk warga yang rumahnya harus melewati lahan tersebut juga mudah. Di lantai ini juga difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua, jika ada kegiatan pertemuan warga. Karena di lokasi eksisting tidak ada ruang untuk dijadikan tempat parkir kendaraan. Balai ini juga memfasilitasi Kamar Mandi untuk sekedar membilas kaki, tangan atau buang air kecil. Di sebelah barat, disediakan ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul warga. Untuk mencapai ke lahan, jalan setapak yang awalnya datar setinggi 1,5 meter lalu dimiringkan dan dijadikan ramp.



**Gambar 9.** Denah Lantai 1 dan 2

**Denah Lantai 2**

Denah lantai 2 terdiri dari 1 modul kolom berjarak 6 meter. Akses untuk ke lantai 2 dari jalan setapak dan dinaikkan setinggi 1 meter. Diberikan koridor selebar 80 cm, yang cukup untuk dilewati orang yang masuk ke dalam.

Konsep dinding lantai 2 adalah semi terbuka karena dimanfaatkan untuk tempat pertemuan yang memerlukan dinding sebagai latar belakang ketika presentasi menggunakan proyektor. Sedangkan di sisi barat dibuka karena memanfaatkan view kota Semarang. Di lantai ini juga memanfaatkan penghawaan alami, sehingga bisa mengurangi pemakaian konsumsi daya listrik

**Aksonometri**

Bentuk bangunan sederhana dengan atap pelana menghadap ke barat-timur untuk mengantisipasi buangan air hujan tidak kearah rumah warga. Di lantai 2 yang menghadap ke barat diberi railing sebagai pengaman. Di bagian taman, diberikan tempat duduk yang bisa dipindahkan sehingga ruang terbuka itu bisa lapang ketika digunakan untuk keperluan warga.





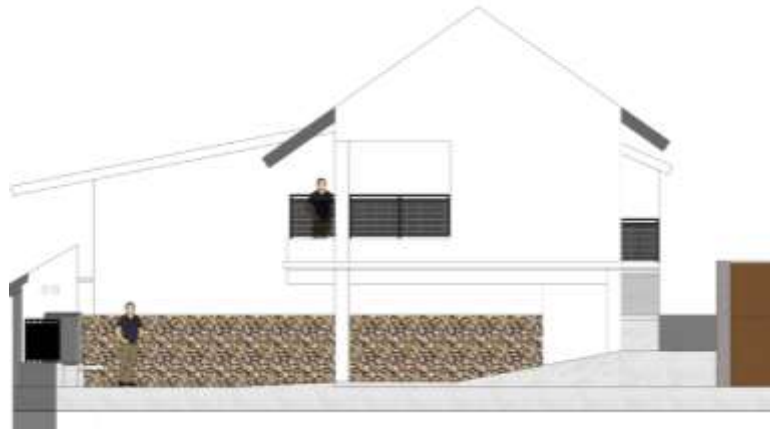
**Gambar 10.** Aksonometri Balai

***Tampak***

Tampak menunjukkan bentuk bangunan dari keempat sisi. Sehingga bisa memberi gambaran kepada orang awam untuk memvisualisasi bentuk bangunan balai ini. sisi Depan digunakan sebagai arema entrance ke lantai 2 Balai. Untuk masuk ke ruang pertemuan diberikan akses tangga dan pintu masuk berjenis pintu geser.



**Gambar 11.** Tampak Depan



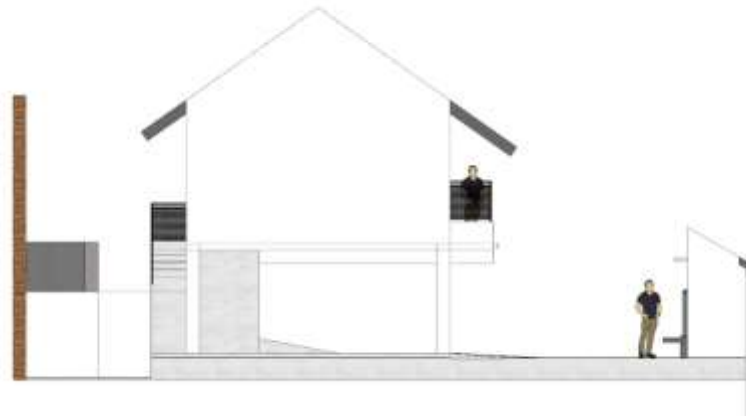
**Gambar 12.** Tampak Samping

Dari samping menunjukkan bentuk yang semi terbuka kombinasi antara dinding railing, yang berfungsi sebagai memasukkan udara dan memanfaatkan view yang bagus Kota Semarang.



**Gambar 14.** Tampak belakang

Tampak belakang menunjukkan dimana di bagian ini merupakan sisi yang dimanfaatkan sebagai tempat perkumpulan warga untuk bersosialisasi khusus di lantai 1. Maka dari itu di lengkapi dengan pohon peneduh supaya orang lebih kerasan dengan duduk di bawah pohon. Sedangkan di lantai 2 berkonsep terbuka hanya dibatasi dengan railing gunanya untuk tetap memberi keamanan pada bangunan ini.



**Gambar 15.** Tampak Samping



**Gambar 16.** Perspektif

#### 4. KESIMPULAN

Sosialisasi ini bersifat sebagai usulan desain yang telah direncanakan bersama dengan pengurus RT setempat, dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah diantisipasi. Desain sudah mengakomodasi kebutuhan arsitektural berupa ruang dan bentuk bangunan yang tanggap terhadap iklim dan kebutuhan. Balai didesain dengan 2 lantai adalah usaha untuk memisahkan kegiatan masyarakat formal maupun informal. Sebagai gambaran, adalah di lantai 2 digunakan untuk pertemuan formal rutin warga setiap bulan, sedangkan lantai dasar digunakan untuk interaksi masyarakat secara informal dalam kesehariannya. Akomodasi berupa lahan parkir kendaraan roda 2 juga sudah disediakan ketika ada acara formal di lantai 2. Sebagai lahan yang punya potensi view yang baik maka bentuk arsitekturnya didesain untuk sebisa mungkin memaksimalkan potensinya. Di sisi luar yang menghadap ke kota Semarang, dibuka dan diberikan fasilitas berupa dinding ambalan setinggi 45cm dari beton yang bisa digunakan untuk tempat duduk santai.

Sebagai warga yang membutuhkan wadah untuk bersosialisasi, Balai yang representatif merupakan kebutuhan yang harus diakomodasi, Bangunan yang berhasil adalah bangunan yang mengerti kebutuhan warga dimana bangunan itu berada. Masyarakat akan merasakan dampaknya ketika sarana mereka berinteraksi diwadahi pada bangunan Balai ini. Interaksi sosial akan selalu terjadi ketika wadah yang mereka butuhkan telah diwujudkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kemdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- SNI. (2008). Badan Standarisasi Nasional. *SNI 3932:2008 mutu karkas dan daging sapi*.
- Stirena Rossy Tamariska, A. Dwi Eva Lestari<sup>2</sup>, Elisabet Nungky Septania, Elisabet Nungky Septania, & M. Shoful Ulum. (2019). PERAN RUANG KOMUNAL DALAM MENCIPTAKAN SENSE OF COMMUNITY STUDI KOMPARASI PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA. *Jurnal Koridor*, 10(1). <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). ‘PLACE-MAKING’ RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA’. *Jurnal Koridor*, 8(2). <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>
- Tundono, S., Zohrah, L., & Puspitasari, P. (2020). BANTUAN TEKNIS PEMBANGUNAN BALAI WARGA, DI KELURAHAN KRENDANG, KECAMATAN TAMBORA, JAKARTA BARAT. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMIN)*, 2(1). <https://doi.org/10.25105/jamin.v2i1.6672>